

SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA OLEH KELUARGA DESA GELAP KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN

Iif Aisyah¹⁾*, Sugeng Harianto²⁾

^{1,2)}Pascasarjana P.IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding e-mail: iif.21007@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Maraknya kasus hamil di luar nikah menjadi tantangan bagi orang tua di Desa Gelap untuk menjaga anaknya dari perilaku penyimpangan seksual. Masalah tersebut menjadi topik yang menarik untuk dibahas oleh peneliti. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan apa bentuk sosialisasi pendidikan seksual terhadap remaja oleh keluarga Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, dan menganalisis hambatan yang dialami keluarga dalam mensosialisasikan pendidikan seksual. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan kepribadian dari Erik Erikson. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 bentuk sosialisasi dalam keluarga yaitu 1) sosialisasi biologis, menghadirkan perubahan aktual dan baru, hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak-anak 2) sosialisasi norma dan batasan seksual, menunjukkan kepada anak-anak ada standar yang harus dijaga sebagai manusia 3) sosialisasi peran dan fungsi sosial, membantu anak-anak untuk mengalami pekerjaan mereka sebagai wanita dan pria. Sedangkan hambatan yang dialami oleh keluarga Desa Gelap untuk melakukan sosialisasi adalah pergaulan, kurangnya keterbukaan pada keluarga dan penggunaan ponsel.

Kata Kunci: *Sosialisasi, Pendidikan Seksual, Keluarga.*

ABSTRACT

The rise of cases of pregnancy out of wedlock is a challenge for parents in the village of Dark to protect their children from sexual deviant behavior. This problem is an interesting topic for researchers to discuss. The purpose of this study was to describe what forms of socialization of sexual education for adolescents by families in the village of Dark Laren sub-district, Lamongan district, and to analyze the obstacles faced by families in disseminating sex education. The theory used in this study is the theory of personality development from Erik Erikson. This study used qualitative research methods. Using data through observation, interviews, and documentation. The results showed that there are 3 forms of socialization in the family, namely 1) biological socialization, presenting actual and new changes, things that can be done by children 2) socializing sexual norms and boundaries, showing children there are standards that must be maintained, as humans 3) socialization of social roles and functions, helping children to experience their work as women and men. Meanwhile, the obstacles experienced by the Dark Village family to carry out socialization are socialization, lack of openness to the family and the use of cellphones.

Keywords: *Socialization, Sexual Education, Family.*

PENDAHULUAN

Seks pada perspektif masyarakat masih mendapat anggapan sebuah bentuk perbuatan negatif. Hal ini karena seks identik dengan porno yang menjadi perbincangan yang tak pantas untuk dibicarakan. Kurangnya sosialisasi mengenai pendidikan seks yang menjadikan perilaku anak menyimpang. Apalagi masa remaja, dimana masa tersebut adalah berubahnya aspek iologis, psikis, dan sosial pada anak. Menurut Mahfiana (2009) masa remaja adalah masa transisi mempersiapkan diri meninggalkan masa kanak-kanaknya menuju masa orang dewasa. Berdasarkan dari penelitian Setiyaningrum (2017) mengenai tingkah laku anak muda yang dinyatakan bahwa perilaku menyimpang pada seksual pranikah oleh remaja cenderung terlihat pada masa-masa pacaran. Hal ini ditengarai oleh kompleksitas kecenderungan perilaku seksual remaja di semua jenjang baik dari yang terberat dan teringan.

Hal itu menjadi tantangan bagi orang tua untuk membentengi anaknya dari pegaulan bebas. Sedangkan dalam norma sosial alasan apapun tidak diterima apabila melakukan tindakan seksual sebelum nikah (Rumini Sri, 2004). Dari situlah pentingnya peranan orang tua yang dibutuhkan dalam sosialisasi pendidikan seksual terhadap dampak hamil di luar nikah agar para remaja tidak melakukannya. Keluarga juga harus mampu memberikan batasan mana yang harus dilakukan oleh anak yang pastinya batasan tersebut bisa diterima oleh anak. Hal itu terlihat dari bagaimana kualitas keluarga dalam memberikan sosialisasi primer pada anak-anaknya. Kasus hamil tanpa sttus pernikahan pada remaja di beberapa tahun belakangan ini masih kerap terjadi di negara Indonesia. (Sholikhah, 2020).

Fenomena hamil dil uar nikah masih menjadi momok di kalangan masyarakat, ketika kasus anak hamil di luar nikah dianggap tabu, orang tua atau pihak keluarga berusaha menutup-nutupi masalah tersebut karena dianggap aib. Termasuk di Dusun Dandu Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Dari data yang didapat dari lapangan menunjukkan bahwa fenomena hamil sebelum menikah di desa ini kerap terjadi. Kasus hamil di luar nikah di Desa Gelap khususnya di tahun 2021-2022 ada 18 kasus. Hal ini dipertegas juga dengan menambahnya jumlah pernikahan di bawah umur daerah Lamongan. Dilansir oleh

Pengadilan Agama Lamongan pada 18 Agustus 2021 bahwa 237 permintaan dispensasi nikah, hal itu dikarenakan hamil di luar nikah (PA, 2021).

Dispensasi Nikah (Diska) di Lamongan terbilang cukup tinggi. Pasalnya, tiap tahunnya bisa mencapai lebih dari 500 perkara. Kasus tersebut mulanya berawal dari perspektif remaja bahwasanya status pacaran bebas melakukan apa saja termasuk berhubungan badan sekalipun (PA, 2021). Hal itu membawa kebenaran bahwasanya tingkat pengawasan dari orang tua masih rendah. Dari kejadian itu menandakan bahwasanya pentingnya sosialisasi pendidikan seks pada dampak hamil di luar nikah untuk remaja secara terbuka agar mereka mengeahui dampak apa yang di terima apabila mereka melakukannya.

Mensosialisasikan mengenai pendidikan seks pada remaja nyatanya tidak gampang, mana lagi dibarengai dengan persepsi dari orang tua yang masih beranggapan bahwa pendidikan seks adalah hal yang negatif. Akibatnya para orang tua malas untuk mensosialisasikan mengenai *social education* terhadap anaknya. Akan tetapi sosialisasi tentang pendidikan seks harus dilakukan oleh keluarga untuk anaknya, agar mereka nantinya tidak salah dalam melangkah (Ciptiasrini, 2020). Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat yang terdapat hak dan kewajiban masing-masing (Helmawati, 2014).

Berbagai penelitian yang signifikan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Aulia (2020) yang berjudul pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga muslim di kampung keluarga berencana kelurahan kauman kidul Kabupaten Sidorejo kota Salatiga. Hasilnya bahwa para keluarga di desa tersebut memberikan pengakuan yang tegas kepada para remajanya mulai dari cara berpakaian yang islami, menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh serta mengingatkan mereka untuk berhati-hati dalam bertindak. Pemicu keberhasilannya adalah para orang tua mempunyai pemahaman tentang pendidikan seks.

Penelitian Wibowo (2014) berjudul fungsi orang tua dalam sosialisasi pendidikan seks kepada remaja. Hasilnya bahwa keluarga paham akan pendidikan seksual yang penting namun pada kenyataannya mereka belum memberikan sosialisasi instruksi seks kepada remaja karena mereka menghadapi berbagai hambatan. Mulai dari minimnya komunikasi, malu dan anggapan bahwa didikan yang benar dapat menggantikan perbincangan mengenai pendidikan seksual.

Solusinya yaitu untuk membuang jauh-jau malu dan segera memulai melakukan pendidikan seksual.

Penelitian dari Shofwatun Amaliyah (2017) berjudul eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seksual untuk anak. Hasilnya menunjukkan anggapan masyarakat tentang edukasi seks masih dianggap jelek dan tidak patut diberikan pada anak dikarenakan keterbatasan informasi mengenai pendidikan seks itu sendiri sehingga stimulus yang didapat orang tua dan anak-anaknya adalah hal yang tabu. Selanjutnya penelitian I Dewa Ayu Maythalia Joni (2020) berjudul psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Memberikan hasil bahwa edukasi seks bisa meningkatkan pemahaman orang tua dan guru secara maksimal.

Penelitian dari Risa Fitri Ratnasari (2016) berjudul pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Hasilnya adalah edukasi seksual dapat mencegah anak dari perbuatan pelecehan seksual bahkan tidak menjadi korbannya, membagikan pengetahuan mengenai edukasi seks. Dari orang tua yang mengedukasi mampu mencegah anak melakukan perbuatan tersebut. Serta dari Hasania (2020) berjudul peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini. Dengan hasil bahwasanya keluarga pada dasarnya sudah memberikan pendidikan seksual pada anaknya akan tetapi hal itu masih dianggap tabu sehingga belum bisa maksimal dalam implementasinya. Orang tua memberikan contoh agar tidak memakai pakaian terbuka pada saat di luar rumah. Hal itu yang menjadikan orang tua sadar bahwasanya pemberian pendidikan seks harus sedini mungkin karena dari usia tersebut mereka mampu membentuk dan membiasakannya.

Berdasar dari paparan diatas, penelitian kali ini mempunyai segi beda meskipun ada kesamaan dalam pembahasan mengenai seksual pada remaja. Relevansi dalam penelitian yang secara umum telah membahas mengenai edukasi seksual dari aspek keluarga sedangkan penelitian ini berfokus pada sosialisasi pendidikan seksual terhadap dampak hamil di luar nikah oleh keluarga di Desa Gelap. Penekanan pada penelitian ini berada pada bentuk sosialisasi pendidikan seks terhadap pengaruh kehamilan di luar pernikahan pada remaja oleh orang tua serta hambatan dalam memberikan sosialisasi edukasi seksual di Desa Gelap yang dikarenakan banyaknya kasus kehamilan di luar pernikahan. Ini menjadikan

tantangan tersendiri bagi para orang tua dalam melindungi anak-nya agar terhindar dari perlakuan menyimpang. Fenomena tersebut menjadikan ketertarikan dalam pembahasan pada penelitian kali ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perkembangan Kepribadian Erik Erikson

Perkembangan manusia terkenal dengan pendekatan “Psikososial” atau “Psikohistoris” oleh Erik Erikson mendefinisikan bahwasanya antar pribadi dan kebudayaan dari lahir sampai dengan dewasa mempunyai hubungan timbal balik. Dari situlah nampak bahwasanya sejak awal lingkungan hidup manusia terpengaruhi oleh sejarah masyarakat dikarenakan ada perkembangan hubungan erat diantara masyarakat dan budaya. Artinya setiap individu memiliki kesiapan dalam penyesuaian diri pada lingkungannya sewaktu-waktu mengalami perkembangan dari orang-orangnya dari perkembangan kebudayaan yang secara terus-menerus (Erikson, 1989). Erikson berpendapat bahwasanya sepanjang sejarah hidupnya, manusia mulai dari balita sampai tua mengalami tahapan perkembangan.

Tahapan perkembangan itulah terjadi dalam beberapa tahapan yang didalamnya mempunyai makna dalam terbentuknya karakter negatif dan positif. Berkembangnya sisi kelemahan seseorang yang mendominasi orang tersebut mempunyai karakter negatif. Erikson juga mengatakan bahwa setiap perkembangan dalam tahapannya melalui masalah yang mempunyai karakter sosial dan psikososial yang erat dan bermakna pada keberlanjutan dan perkembangan hidupnya (Krismawati, 2021). Erik Erikson juga mendapati perkembangan psikologi ego dari berbagai organisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau berupaya untuk menghubungkan antara keadaan psiko, edukatif, dan budaya masyarakat menjadi satu kesatuan (Rusuli, 2022).

Dalam penelitiannya, Erikson membuktikan dalam penelitiannya dengan hasil bahwasanya kebudayaan masyarakat terlahir dari kebiasaan mereka dalam mendidik anak pada struktur keluarga tertentu, kelompok sosial. hal itu dipercaya mampu memberikan pengaruh pada perkembangan anak dalam berbagai perkembangan ego-nya guna menerima peran dan tanggung jawab mereka. Erikson juga menjelaskan bahwa terdapat tiga macam ego yang mempunyai keterkaitan, diantaranya body ego (berpacu pada pengalaman seseorang dengan tubuh fisiknya),

ego ideal (gambaran dirinya bagaimana seharusnya mampu bersifat ideal), dan ego identity (menggambarkan diri pada berbagai peranan sosial) (Desyandri, 2014).

Perilaku Seksual

Perbuatan seks termasuk kebutuhan alami yang terjadi pada setiap manusia yang muncul karena adanya faktor hawa nafsu seksualitas. Faktor tersebut yang memancing rasa untuk melupakannya dengan cara seksual. Horton menjelaskan bahwasanya dorongan hawa nafsu atau seksualitas dimaknai dengan kecenderungan biologis guna mencari luapan seksualnya yang sifatnya seksual dari orang satu ke orang lainnya, yang pada umumnya akan dilepaskan dengan lawan jenisnya (Horton, 1984). Horton dan Hunt jelaskan pula bahwasanya dorongan seksual itu munculnya pada masa remaja awal yang akan bertahan sampai seumur hidupnya. Sari (2008) mengartikan bahwa perilaku seks disebut sebagai wujud dari dorongan seksualitas yang mampu diteliti baik secara langsung atau tidak dari perbuatannya yang dilakukan dalam setiap tahapannya dari yang paling atas samapi terbawah.

Menurut Suwarno (2001) menjelaskan bahwa perlakuan seks merupakan semua perilaku yang berdasarkan dari dorongan hasrat hawa nafsu seksualitas manusia baik itu dengan sejenisnya atau lawan jenis yang dulunya berawal dari rasa penasaran, ketertarikan kencan, bersentuhan, cumbuan dan bahkan berhubungan badan (Setiyaningrum E. , 2017). Menurut Kinsey (1948) menjelaskan pula dalam jurnalnya Mellyanika (2014) bahwasanya ada 4 tahap dalam perilaku seksual yang dinyatakan sebagai berikut:

- a) Sentuhan, bermula dari pegangan tangan sampai dengan pelukan.
- b) Ciuman, bermula dari ciuman tipis di bibir sampai dengan menggunakan permainan lidah.
- c) Cumbuan, mulanya dari sentuhan di bagian sensitif tubuh pasangannya yang mengarahkan pada bangkitnya gairah seksual.
- d) Berhubungan Badan.

Teori Kinsey dalam Sri Hartati (2018) juga menjelaskan bahwa hubungan seks sebelum nikah dilakukan oleh para remaja laki-laki dengan perempuan sebelum adanya ikatan pernikahan sah dimata negara dan agama. Perlakuan tersebut sering dilakukan oleh remaja dalam tahap penemuan jati diri dan mereka

bebas dalam melakukan pergaulan sampai pacaran. Tidak ada batasan-batasan bagi mereka, status pacaran dianggap mampu menghalalkan berbagai perilaku yang dianggap tidak pantas. Mulai dari ketemuan, bersentuhan, berciuman sampai berhubungan badan. Dipertegas oleh Olapegba (2013) yang menjelaskan bahwa keterkaitan antara perempuan dan laki-laki dikarenakan perubahan dalam nafsu saling suka antara keduanya. Sesuai dengan berjalannya zaman adanya pergaulan bebas serta tidak adanya batasan dalam diri.

Mellyanika (2014) dalam jurnalnya bahwasanya hubungan seks pranikah adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-laki tanpa adanya ikatan pernikahan, yang mana mereka belum mengetahui nantinya akan menikah dengan lelaki tersebut atau tidak. Sehingga tidak sekedar dibatasi dengan orang yang sudah berpacaran saja. Pada umumnya hal ini terjadi karena mereka telah beranjak pada masa remaja ke dewasa awal. Dilain sisi bahwa ketertarikan pada lawan jenis remaja ini akan tinggi.

Hubungan seksual yang didalamnya ada keterlibatan dari perempuan dan laki laki yang saling suka dan berhubungan badan sebelum adanya status pernikahan akan menjadikan dampak kehamilan pranikah pada remaja (Lestari D. A., 2020). Keluarga dalam hal ini merupakan pondasi paling utama dalam memelihara keutuhan keluarganya baik secara fisik, psikologis dan sosialnya. Memelihara keluarga tersebut akan terkendala dengan beberapa hal yang salah satunya bisa dari orang tua yang mempunyai tuntutan dari pekerjaannya, sehingga akan memberikan waktu dengan anak-anaknya lebih sedikit karena sudah habis dengan pekerjaannya.

Hal itu menjadikan kurang maksimalnya pemeliharaan keluarga dari pihak orang tua kepada anaknya, baik itu dalam aspek psikis atau sosial anaknya (Khoirotul, 2018). Kurangnya dalam memberikan waktu oleh orang tua kepada anaknya akan menjadikan dampak negatif pada anak-anak. Apalagi di zaman modern sekarang ini, pergaulan bebas sangat menakutkan yang dapat menjerumuskan anak ke dalam perangkap setan. Keluarga disini mempunyai peran pada anaknya untuk memberikan sosialisasi mengenai pendidikan seksual atau seksualitas guna untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan. Ada beberapa fungsi dari keluarga dari teori Horton Hunt yang salah satunya adalah fungsi keluarga adalah memberikan sosialisasi untuk membina anak-anaknya terlebih bagi

anak yang sudah memasuki remaja sampai dewasa awal, karena di masa itulah rasa ketertarikan kepada lawan jenisnya sangat tinggi (Diah Suci Haryani, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan melihat fenomena yang ada di dalam masyarakat melalui pengamatan terhadap segala bentuk perilaku, dengan tujuan agar dalam pencarian data dapat dilakukan secara mendalam dan dapat akurat (Creswell, 2019). Penelitian ini menggunakan paradigma teori perkembangan kepribadian Erik Erikson dengan tujuan untuk memaparkan mengenai proses perkembangan manusia tersebut akan sejalan dengan lingkungannya. Penelitian ini dilakukan di Desa Gelap, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Alasan memilih lokasi ini adalah karena banyaknya kejadian hamil sebelum menikah oleh para remaja Desa Gelap. Dengan subjek penelitian 6 anggota keluarga di Desa Gelap yang salah satu anggota remajanya mengalami hamil pra-nikah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat dari wawancara dengan beberapa anggota keluarga yang anaknya mengalami kehamilan di luar nikah, dan mencari informasi data-data yang dapat menggambarkan persoalan-persoalan mengenai keretakan keluarga dalam perilaku seks remaja di luar nikah yang terjadi di Kecamatan Laren khususnya Desa Gelap. Dengan paradigma deskriptif, peneliti mencari data dengan belajar dari berbagai pengalaman dan cerita serta situasi dan kondisi tertentu. Terkait tentang hubungan kegiatan, sikap, dan pandangan yang prosesnya berjalan secara langsung dan dapat memberikan pengaruh kepada anak dari keluarganya atau pada remaja yang pernah mengalami hamil di luar nikah. Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai literasi dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

Analisis data yang digunakan adalah dengan model analisis Miles dan Huberman, yang terdapat tiga macam kegiatan untuk menganalisis data dan kesimpulan (Creswell, 2019). Berawal dari melihat detail data yang bersumber dari literatur yang menjelaskan penelitian terdahulu tentang sosialisasi pendidikan seksual terhadap remaja oleh keluarga. Lalu pengkategorisasian secara mengerucut yang ada dalam proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau

merangkum bagian yang dianggap inti dari penelitian itu sendiri dinamakan reduksi data. Selanjutnya dalam menganalisis data menggunakan teknik dengan penggunaan kategori sesuai pada tema kemudian dihubungkan sampai membentuk sebuah pola agar dapat di analisis untuk menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Sosialisasi Pendidikan Seksual pada Remaja oleh Keluarga

Kasus hamil di luar nikah khususnya di Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan masih dalam kategori tinggi. Dari hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan data dari bidan Desa Ana Mariana di tahun 2021-2022 sebanyak 18 remaja yang hamil di luar nikah. Bidan Ana memaparkan bahwasanya banyak para remaja dibawah umur 20 tahun yang melahirkan tanpa adanya ikatan pernikahan. Kasus tersebut terdeteksi dari para ibu yang memeriksakan kehamilannya diatas tiga bulan. Kasus tersebut juga menjadikan meningkatnya hamil di luar nikah oleh para remaja khususnya di Lamongan. Hal itu menunjukkan bahwasanya perlunya ada sosialisasi dari keluarga pada anaknya dalam pendidikan seksual agar mereka mendapatkan pendidikan yang lebih terarah.

Sosialisasi merupakan interaksi antar dua pihak, dimana pihak pertamanya merupakan yang melakukan sosialisasi sedangkan pihak kedua yang disosialisasi. Melakukan sosialisasi dalam kegiatan tersebut dinamakan sebagai pelaksana sosialisasi, sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang disosialisasikan adalah kegiatan internalisasi (Narwoko, 2011). Pada edukasi seksual ke remaja, pihak keluarga menjadi informan pertama bagi para remaja untuk mengetahui tentang apa itu seks. Keluarga menjadi sarana seseorang dalam menjalankan sosialisasi pertamanya. Berdasar pada hasil penelitiannya, dari data sebenarnya ditemukan bentuk sosialisasi edukasi sosial dalam keluarga serta hambatannya dalam mensosialisasikan pendidikan seksual pada remaja di Desa Gelap. Adapun dari hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Sosialisasi Biologis

Pada bagian utama dari pengajaran seksual, merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat perlu diketahui oleh remaja supaya tidak kaget dan khawatir ketika mereka ada dalam tahap pubertas. Setiap para remaja laki-laki yang mengalami mimpi basah, mereka harus bersiap atau melihat hal-hal seperti ini atau

tahap-tahap seperti itu adalah sebuah kepastian langsung yang nantinya dialami oleh setiap anak dalam hidup mereka (Lestari D. A., 2020). Untuk situasi ini, orang tua berperan untuk membantu memahami perkembangan yang terjadi pada anak-anak mereka. Pubertas adalah suatu kemajuan dari anak-anak menuju dewasa, baik dari segi mental maupun secara lahiriah.

Perubahan aktual yang terjadi adalah efek samping yang penting dalam perkembangan dewasa muda (Sarwono, 2001). Berdasarkan dari hasil temuan di lapangan bahwasanya dalam sudut pandang alami ini, keluarga memberi sosialisasi edukasi seks kepada anak-anak remaja mereka bahwa ketika mereka mengalami pubertas, yang dipisahkan oleh perubahan luar biasa dalam tindakan tubuh. Seperti apa yang terjadi pada seorang pria setelah dia disunat, dia akan menemukan suara yang diperbesar, perkembangan jakun, mengalami mimpi basah dan tumbuh kumis. Sedangkan yang menimpa wanita dicirikan pada siklus kewanitaan sebagai tanda bahwa ia telah memasuki masa pra-dewasa.

Berdasarkan hasil observasi orang tua di Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, bahwa terdapat orang tua yang telah melakukan sosialisasi pendidikan seks pada remajanya dengan pernyataan bahwa ketika mereka mengalami fenomena di atas, orang tua akan memberikan arahan dan pengertian pada anaknya. Remaja dibekali tentang pengetahuan bahwa perilaku menyimpang tidak layak untuk ditiru apalagi dilakukan. Sebab akan melanggar norma masyarakat yang ada dan merugikan diri sendiri. Orang tua memberi penjelasan bahwa mereka telah memasuki masa kedewasaan diri yang akan mengakibatkan berbagai perubahan ketika mengalami menstruasi. Hal itu akan dibarengi dengan membesarnya payu darah, tumbuhnya rambut di tempat tertentu dan lainnya.

Memberikan pengajaran pada anak agar berpenampilan yang menutup aurat dan memberikan ajaran agar mereka membatasi pergaulan dengan lawan jenisnya. Akan tetapi masih ada orang tua yang belum memberikan edukasi seks pada anaknya. Minimnya tanggapan dari orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks untuk diajarkan pada anaknya. Sehingga untuk memberikan pendidikan seks pada anaknya masih belum terbuka dan langsung mengambil kesimpulan bahwa anaknya sudah paham mengenai seks yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia mereka.

Para orangtua di Desa Gelap mensosialisasikan kepada anak-anaknya bahwasanya fisik dan mentalnya akan mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Remaja pria akan mengalami mimpi basah sebagai perjalanan awal perkembangan, perubahan suara, tumbuh jakun dan kumis, serta mengalami mimpi basah. Sementara itu, yang menimpa remaja putri adalah mereka akan mengalami siklus menstruasi bulanan sebagai awal perkembangan, pinggul dan payudara membesar. Pada tahap ini, remaja mencari cara untuk memahami perkembangan yang terjadi dalam dirinya. Hal ini sama halnya dengan konsep yang dijelaskan oleh Horton Hunt bahwasanya salah satunya fungsi keluarga memberikan sosialisasi untuk membina anak-anaknya terlebih bagi anak yang sudah memasuki remaja sampai dewasa awal (Horton, 1984). Dari beberapa perubahan biologis tersebut orang tua berperan sebagai pembina sekaligus pengawas dari anak dalam bergaul dengan temannya utamanya lawan jenisnya.

Sosialisasi Nilai dan Pembatasan Seksual

Dalam pandangan ini harusnya menjadikan sesuatu hal terpenting karena dengan memahami norma-norma dan berbagai aturan ini orang akan menjauhkan diri dari tingkah laku yang menyimpang seperti halnya pergaulan bebas, penyakit HIV AIDS dan masalah seks seperti LGBT (Lestari D. A., 2020). Pertemanan menjadi penentu utama bagi remaja dalam menentukan apapun. Relasi pertemanan yang dekat adalah relasi yang nyaman yang dibatasi oleh kesamaan minat, kesamaan minat dan berbagi perasaan, saling membantu untuk menyelesaikan masalah bersama-sama (Sarwono, 2001). Keluarga dijadikan sebuah sarana di mana anak-anak mampu mengetahui kualitas dan standar yang ada di mata publik dan kecenderungan yang menjadi acuan untuk menilai perilaku.

Berdasarkan dari hasil temuan di lapangan bahwasanya para orang tua di Desa Gelap ini memberikan pelajaran pada remajanya agar senantiasa patuh pada norma yang diterapkan di lingkungannya. Para orang tua mengizinkan para remajanya untuk bergaul dengan teman lawan jenisnya, akan tetapi mereka harus paham akan batasan mana yang mereka lakukan sebagai remaja. Contoh orang tua dalam memberikan ajaran kepada anaknya yang beranjak dewasa adalah tidak menyentuh tubuh lawan jenis, tidak mencium dan tidak boleh berhubungan badan. orang tua menekankan pada anaknya apabila mereka melakukan perbuatan yang

melanggar aturan yang ada di masyarakat maka akan mendapat sanksi soal dari apa yang di perbuat.

Sosialisasi Peran dan Fungsi Seksual

Peran seksual pada dasarnya penting untuk peran sosial juga. Demikian pula seorang anak hendaknya memperoleh kemahiran dalam peran sebagai anak muda terhadap orang tuanya, sehingga anak harus mengenal pekerjaannya sebagai keturunan orientasi yang berkaitan (Sarwono, 2001). Jenis peranan kali ini, semua kalangan diharapkan memahami secara fisik mempunyai kapasitas alternatif (Lestari D. A., 2020). Orang tua harus menunjukkan anak-anak mereka seperti yang ditunjukkan oleh cara seksual mereka berperilaku dan bekerja sehingga anak-anak tidak memiliki pandangan bingung pada tubuh dan jiwa mereka. Dalam perspektif ini, para orang tua warga Gelap mengenalkan kepada anak-anak mereka bahwa laki-laki memiliki orientasi seksual yang berbeda-beda, dengan alasan bahwa laki-laki harus memiliki pilihan untuk berhubungan dengan perempuan serta perempuan harus memiliki pilihan untuk memahami diri mereka sendiri.

Di sini, orang tua juga memperkenalkan anak-anak mereka dengan tindakan sesuai dengan orientasi mereka. Remaja laki-laki harus memiliki pilihan untuk berperilaku seperti pria muda tidak diizinkan untuk menyakiti wanita muda (Sarwono, 2001). Hal ini mendarah daging di keluarga yang mempunyai remaja lelaki yang sekolah jenjang menengah atas. Hal ini erat hubungannya dengan para keluarga yang mempunyai remaja perempuan supaya mereka memberikan pengajaran bagaimana cara berpakaian yang baik dan sesuai dengan syariatnya.

Tabel 1. Bentuk sosialisasi keluarga pada remaja

<i>Bentuk Sosialisasi</i>	<i>Hasil</i>
Sosialisasi Nilai dan Pembatasan Seksual	Keluarga dan orang tua mengizinkan para remajanya untuk bergaul dengan teman lawan jenisnya, akan tetapi mereka seharusnya memahami batasan mana yang harus mereka lakukan apabila bergaul dengan lawan jenisnya. Contohnya orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya yang beranjak dewasa adalah tidak menyentuh tubuh lawan jenis, tidak mencium dan tidak boleh berhubungan badan. Itulah

	yang ditekankan orang tua jika anak remaja mereka melakukan penyimpangan yang tidak sesuai pada norma yang tertera di lingkungannya nantinya mereka akan mendapatkan sanksi sosial atas apa yang telah diperbuat.
	Para orang tua laki-laki memiliki orientasi seksual yang berbeda-beda, dengan alasan bahwa laki-laki harus memiliki pilihan untuk berhubungan dengan perempuan serta perempuan harus memiliki pilihan untuk memahami diri mereka sendiri. Remaja laki-laki harus memiliki pilihan untuk berperilaku seperti pria muda tidak diizinkan untuk menyakiti wanita muda. Hal ini mendarah daging oleh para orang tua yang memiliki anak laki-laki sekolah jenjang menengah atas.
Sosialisasi Nilai Biologis	Para orang tua atau keluarga kepada anaknya yang beranjak dewasa adalah tidak menyentuh tubuh lawan jenis, tidak mencium dan tidak boleh berhubungan badan. terjadinya perubahan yang signifikan dari fisik maupun mental anak apabila telah mengalami menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.

Sumber: Hasil penelitian tahun 2022

Dari beberapa paparan dan tabel di atas dari hasil penelitian yang dilakukan pada sosialisasi pendidikan seksual terhadap remaja oleh keluarga. Peneliti menggunakan paradigma teori peran dari Erik Erikson tentang perkembangan kepribadian. Menurut perkembangan psikologi anak didapat dari hasil interaksi antara proses pendewasaan dengan adanya tuntutan masyarakat serta kuatnya aturan sosial yang dihadapinya dalam kehidupan (Matheis Frans Maranth Yedija Picauly N. L., 2021). Bagian paling penting dalam teori ini adalah persamaan ego. Persamaan ego merupakan hasrat secara tersadar dan dikembangkan seseorang dari hubungan timbal balik. Erikson dalam menggambarkan ego adalah hal yang memiliki kreatifitas yang berkualitas.

Hal ini bukan hanya dalam adaptasi pada lingkungan saja tapi dalam penemuan solusi yang bijak dalam menyelesaikan permasalahan (Raharjo, 2019).

Menurut Erik Erikson bahwasanya perkembangan ego berdasar dari pengalaman baru yang didapatnya dalam sebuah dari berbagai elemen. Dijelaskan pula oleh Ericson bahwasanya terdapat tiga ego yang berkaitan diantaranya adalah body ego (berpacu pada pengalaman seseorang dengan tubuh fisiknya), ego ideal (gambar diri yang sesuai dengan idealnya), dan ego identity (penggambaran diri dari hasil sosial) (Krismawati, 2021). Dalam penemuannya, maka peneliti dalam menganalisis hasil penelitiannya dengan menggunakan teori tiga ego dari Erik Erikson, yaitu:

1. Body ego yang berpacu pada pengalaman seseorang dengan tubuh fisiknya. Dalam tahapan ini, orang tua sudah lebih dulu mengalami perubahan fisik yang terjadi pada remaja pada umumnya. Kewajiban dari orang tua yaitu memberikan penjelasan dari fisik anaknya yang mengalami perubahan secara biologis. Pada masa ini, perubahan biologis para remaja mengalami berbagai perubahan yang dirasakan oleh anak yang beranjak ke dewasa. Erik Erikson menjelaskan bahwa manusia berkembang bersamaan dengan berbagai hal mesti diselesaikan oleh para manusia. Adanya terjadinya masalah terlahir dari bawaan hasil hasrat dalam perkembangan mental manusia (Erikson, 1989).
2. Ego ideal, menggambarkan diri bagaimana menjadi pribadi yang ideal. Tahapan ini adalah menggambarkan harusnya diri mampu menjadi pribadi yang ideal (Desyandri, 2014). Orang tua diberikan gambaran nyata oleh Erik Erikson berbuat secara guna untuk mencegah adanya perkembangan menyimpang pada diri anak remajanya (Emiliza, 2019). Seperti halnya yang dijelaskan oleh para orang tua di Desa Gelap bahwasanya anak seharusnya mematuhi norma dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakatnya yaitu remaja lelaki dan perempuan dalam pergaulannya harus mempunyai batasan. Para orang tua juga menanamkan nilai norma yang dilakukan secara langsung atau tidak. Penanaman nilai secara langsung dilakukan dengan bersantai dengan anaknya seperti halnya susuk bersama pada saat menonton tv, sedangkan penanaman nilai secara tidak langsung dilakukan dengan cara memberikan contoh kepada anaknya apabila ada kasus remaja yang melakukan tindakan seksual di desanya.
3. Ego identity, menggambarkan diri yang berperan dalam setiap kegiatan sosial. Masa remaja berkisar pada umur 12-18 tahun, termasuk dalam tahapan yang

mesti dijalani dan diatasi tentang krisis identitas ego. Identitas ego citra diri yang terbentuk selama masa remaja dipadukan dengan tentang siapa dan menjadi apa kita (Hamidah Sulaiman, 2020). Dengan tahapan ini orang tua harus mampu mengenalkan pada remajanya bahwasanya ada peranan yang harus dijalankannya sebagai seorang remaja. Seperti halnya yang dijalankan para orang tua yang ada di Desa Gelap yang telah mengenalkan pada remajanya bahwasanya jenis kelamin antara perempuan dan laki laki terdapat perbedaan sehingga harus adanya batasan antara keduanya dari cara mereka bergaul dan lainnya. Antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan dalam kejadian yang sama (Emiliza, 2019).

Hambatan yang Menjadi Kendala dalam Sosialisasi Primer Keluarga pada Anak terhadap Dampak Hamil Pranikah

Sosialisasi dalam prosesnya pada keluarga umumnya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Kendala yang berbeda akan terlihat oleh orang-orang ketika mereka melalui sosialisasi dalam kondisi sosial yang berbeda. Hambatannya adalah masalah sosial. Sesuai situs (BPMPK, 2016) bahwa isu sosial adalah isu yang muncul karena adanya kerjasama sosial antar individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok lainnya. Salah satu masalah sosial yang sangat mempengaruhi sosialisasi adalah disharmoni keluarga. Sebagai media sosialisasi yang primer dan penting, jika keluarga tidak menjadi satu kesatuan, akan mempengaruhi perkembangan dan rencana kepribadian karakter anak.

Dari keluarga harus membuat penanaman moral dan sosial yang berkualitas sesuai dengan kaidah agama dan negara. Kondisi keluarga seperti itu sampai saat ini belum membantu untuk melakukan sosialisasi yang solid. Bahkan, mungkin juga ada bagian dalam keluarga sebagai satu kesatuan, maka individu lalai untuk memenuhi komitmen sesuai dengan pekerjaan sosial mereka. Sebagaimana ditunjukkan oleh Jacky (2015) bahwasanya sosialisasi dimaknai sebagai pengalaman pendidikan yang diselesaikan oleh seorang individu untuk bertindak atau bertindak berdasarkan pedoman yang ada dan dirasakan di mata publik. Dalam melakukan sosialisasi pendidikan seksual bagi remaja jelas terdapat kendala di dalamnya.

Tabel 2. Hambatan sosialisasi keluarga pada anak

Bentuk Hambatan	Hasil
Tidak percaya dengan keluarga dan lebih terbuka dengan temannya	Keluarga dianggap sebagai dan mereka lebih terbuka dengan teman-temannya. Semua hal diceritakan dan diberitahukan kepada temannya, mereka lebih percaya sepenuhnya dengan temannya ketimbang keluarganya. Karena mereka menganggap bahwa keluarga hanya sebagai penghalang kesenangannya. Dan juga keterbatasan pemikiran teman sebayanya yang menjadikan tindakan yang diambilnya mungkin belum sejauh apa yang dilakukan keluarga/orang tua.
Kebebasan dalam mengakses situs di media sosial	Anak akan cenderung melakukan apa yang dilihat kemudian ditirunya. Disini keluarga tidak bisa mengawasi secara maksimal dikarenakan keterbatasan pengetahuannya akan digitalisasi zaman yang menjadikan mereka membohongi keluarga/orangtuanya.
Susah untuk diatur yang mengakibatkan mereka bebas dalam bergaul	Pergaulan bebas zaman sekarang menjadi hal yang umum di mata para remaja. Banyak dari remaja kurang melihat dampak apa yang terjadi apabila berteman dengan orang yang salah, mereka hanya memikirkan kesenangan sesaat.
Kurangnya komunikasi keluarga dan kesibukan orang tua	Komunikasi menjadi kurang karena anak lebih cenderung mengurung diri dikamar sibuk dengan gadget sehingga pihak keluarga ingin memberikan sebuah sosialisasi atau didikan moral terhadap anaknya jadi terhambat. Dan juga para orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu untuk memberikan sosialisasi pada anaknya menjadi terhambat.

Sumber: Hasil penelitian tahun 2022

Berdasarkan tabel temuan di atas dijelaskan bahwasanya tombak dari hambatan yang menjadi kendala keluarga dalam melakukan sosialisasi pada anak adalah kurangnya kepercayaan pada keluarga dan cenderung terbuka dengan

temannya. Keluarga dianggap sebagai penghalang dari kebahagiaan mereka. Kebebasan dalam media sosial dan keterbatasan orang tua/keluarga dalam digitalisasi anak-anak dapat meniru apa yang mereka lihat, dalam kasus di atas anak dapat menirukan dari apa yang mereka dengar dan mereka lihat baik dari media cetak atau media sosial seperti saat ini yang sudah banyak beredar di dunia maya yang mudah diakses (Aziz, 2018).

Dari segi digitalisasi, di sini orang tua tidak memahami hal apa yang telah dilihat oleh anaknya, mereka kerap memperlihatkan kepada temannya dan diperiksa oleh teman sosialnya. Hal itu menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua karena tidak bisa mengawasi secara langsung siapa saja teman sosialnya di luar, dan bagaimana iklim bergaul dengan teman-teman di luar rumah. Apalagi kesibukan orang tua pada pekerjaannya dan keterbatasan dalam mengenal digitalisasi. Para orang tua merasa cemas pada tontonan yang dilihat oleh anaknya dengan keadaan kebebasan dalam mengakses situs situs porno.

Apalagi saat ini banyak sekali situs atau promosi yang muncul saat membuka web internet. Orang tua ditekankan dengan asumsi anak-anak mereka melakukan berbagai hal yang terlarang dari apa yang anak-anak mereka dapatkan dari media sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh Mappiare (1982) kelompok sebaya adalah iklim sosial utama di mana para remaja mencari cara untuk hidup masing-masing dengan orang lain yang bukan individu dari orang yang mereka cintai. Di dalamnya muncul kekerabatan yang merupakan ciri utama dan sifat hubungan interaksi dalam pergaulan (Aziz, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa para keluarga di Desa Gelap telah melakukan sosialisasi pendidikan seksual terhadap remajanya. Hal ini terlihat dari jenis sosialisasi yang dilakukan oleh para keluarga atau orang tua dengan tiga bagian pendidikan seksual, yaitu: 1) sosialisasi biologis, dalam hal ini orang tua memberikan pemahaman tentang organ reproduksi dan perubahan fisiknya setelah mereka mengalami masa pubertas dan memasuki masa remaja. 2) sosialisasi nilai dan pembatasan seksual, para orang tua menjelaskan bahwa orang tua mengizinkan mereka bergaul dengan lawan jenisnya akan tetapi

harus paham batasan yang harus dijalankannya sebagai remaja perempuan dan laki-laki.

Orang tua juga menanamkan pengajaran antara perempuan dan laki-laki tidak boleh menyentuh lawan jenisnya, tidak boleh berciuman, serta tidak diperbolehkannya sampai melakukan hubungan badan layaknya suami istri. 3) sosialisasi peran dan fungsi seksual, dalam tahapan ini para orang tua mengenalkan pada remajanya bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki jenis kelamin yang berbeda. Serta menjelaskan sebagai lelaki harus menjaga perempuan dan tidak menyakitinya.

Sedangkan hambatan yang menjadi kendala dalam melakukan sosialisasi keluarga pada anak adalah pergaulan bebas, mereka bebas dalam bergaul dengan siapa saja bahkan lawan jenisnya tanpa memikirkan dampak negatif kedepannya. Kurangnya keterbukaan pada keluarga karena mereka beranggapan bahwa keluarga hanya menjadi penghalang dalam kebahagiaannya. Penggunaan ponsel, yang mana mereka mudah mengakses apapun di media sosial dan keluarga tidak bisa maksimal dalam mengawasinya karena keterbatasan dalam digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. A. (2020, Agustus Sabtu). *Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Keluarga Muslim di Kampung Keluarga Berencana (KB) Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Koya Salatiga Tahun 2020*. Diambil kembali dari Repository Perpus IAIN Salatiga: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>
- Azira, I. M. (2015). Peran Keluarga Mengatasi Hamil di luar Nikah Remaja di Desa Sekuduk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1-13.
- Aziz, M. &. (2018). Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 19-39.
- BPMPK, K. (2016). *Sosialisasi dalam keluarga*. Jakarta: <https://m-edukasi.kemdikbud.go.id/medukasi/produk-files/kontenkm/km2016/KM201626/materi1.html>.

- Ciptiasrini, U. &. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 19-26.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desyandri, D. (2014, Januari Sabtu). *Teori Perkembangan Psikososial*. Diambil kembali dari Wordpress.com: <https://desyandri.wordpress.com/>
- Diah Suci Haryani, W. W. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di SMKN 1 Sidayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 140-144.
- Emiliza, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Repostory IAIN Bengkulu*, 246-263.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Ero, E. (2012, Juni Selasa). *Fauzinesia*. Diambil kembali dari Proses Sosialisasi di Lingkungan Keluarga: <http://www.fauzinesia.com/2012/06/proses-sosialisasi-di-lingkungan.html>
- Fatmawati. (2016). Peran Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Islam dalam Keluarga. *Jurnal Risalah*, 17-31.
- Hamidah Sulaiman, D. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana: Tridharma Perguruan Tinggi*, 118-125.
- Helmawati, H. (2014). *Pendidikan Keluarga Teotiritis dan Praktis*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Horton, P. B. (1984). *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- I Dewa Ayu Maythalia Joni, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Diversita*, 20-26.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Mitra Kencana Media.

- Khoirotul, A. (2018). Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15-27.
- Krismawati, Y. (2021). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 45-56.
- Leni, S. (2019). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Kelas Xii Sma Negeri 9 Manado. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 53-57.
- Lestari, D. A. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 21-28.
- Mahfiana, L. d. (2009). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Matheis Frans Maranth Yedija Picauly, N. L. (2021). Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Perkembangan Usia Anak Menurut Pemikiran . *Epigraphe*, 324-325.
- Mellyanika, D. (2014). Disfungsi Keluarga dalam Perilaku Hubungan Seks Pra Nikah Remaja di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *ejournal.sos.fisip-unmul*, 22-34.
- Narwoko, D. d. (2011). *Sosiologi Teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Nia Novanti, T. A. (2013). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Kehamilan di luar Nikah Pada Remaja di Kecamatan Randudongkal Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan*, 50-55.
- Olapegba, P. O. (2013). Gender Differences In Responsible Sexual Behavior Of In-School Adolescents. *Gender and Behavior*, 11.
- PA, A. (2021). *Fenomena Hamil Di Luar Nikah*. Lamongan: <https://pa-lamongan.go.id/index.php/article/Fenomena-Hamil-Di-Luar-Nikah>.

- Raharjo, A. C. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 124-135.
- Risa Fitri Ratnasari, M. A. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 55-59.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 59-71.
- Rumini Sri, S. S. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Eric Erikson dengan Konsep Islam . *Jurnal As-Salam*, 75-89.
- Sari, C. P. (2008). Harga Diri Pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah. *Gunadarma*, 7.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Setiyaningrum, E. (2017). Preferensi Perilaku Seksual Remaja. *Ners And Midwifery*, 9-20.
- Shofwatun Amaliyah, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic*, 157-166.
- Sholikhah, A. (2020). Peran Keluarga sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Budi Pekerti Jawa Bagi Anak dalam Mengantisipasi Degradasi Nilai-Nilai Moral. *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 111-126.
- Sri Hartati, E. L. (2018). Penurunan perilaku seksual pranikah melalui Tazkiyatun Nafs berbasis REBT. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1-18.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, R. S. (2014). Fungsi Orang Tua dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja. *Solidarity*, 56-63.